

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Heuristik.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Heuristik

a. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan adalah investasi jangka panjang, karena hasil dari proses pendidikan akan dirasakan baik untuk saat ini maupun untuk waktu yang akan datang. Kondisi yang akan datang dapat dibentuk melalui pendidikan yang sedang kita lakukan sekarang, dalam artian bahwa pendidikan harus dapat menyiapkan dan menjawab tantangan dan kebutuhan di masa yang akan datang.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen penting, yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul “*Belajar Dan Pembelajaran*”, mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan

memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencari hasil/tujuan pembelajaran yang diinginkan.³⁹

Jadi pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

Maka dari itu, untuk dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.⁴⁰

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dan tindakan yang nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Tugas dan peranan guru dalam pembelajaran di kelas bukan ditentukan oleh "*Apa yang akan dipelajari*" siswa, melainkan "*Siswa bisa apa*" setelah proses pembelajaran, karena itu persoalannya adalah "*Kemampuan*

³⁹ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), 32.

⁴⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 140.

apa yang dimiliki siswa" dan "Bagaimana merekayasa, menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa". Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif dan efektif terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan yang diciptakan dalam kegiatan pembelajaran, baik sebagai sumber belajar yang di rencanakan maupun yang tidak.⁴¹

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul '*Perencanaan Pembelajaran*', berpendapat bahwa ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya yaitu: *pertama*, pendekatan psikologis (*psychological approach*), pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologi manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berfikir ciptaan Allah di langit maupun di bumi. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan, sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya⁴². Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 133.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 2.

semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.⁴³

Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio cultural approach*), suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaannya yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.⁴⁴

c. Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁵ Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam hal pengajaran, strategi itu amatlah diperlukan untuk mempermudah proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat dengan leluasa menyerap apa yang telah disampaikan oleh si pendidik. Ada empat strategi dasar dalam belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁶

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan ...*, 133.

⁴⁴ *Ibid.*, 133.

⁴⁵ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 3.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 120.

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat memperoleh tujuan.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.

Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, atau dengan kata lain, strategi belajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Jadi, strategi pembelajaran secara umum yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Gagne menegaskan lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga memerlukan berbagai model dan strategi pembelajaran untuk mencapainya, yaitu:⁴⁷

- 1) Keterampilan intelektual, yakni sejumlah pengetahuan mulai dari kemampuan baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan ini sangat tergantung pada kapasitas

⁴⁷ Aunurrahman, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 142.

intelektual, kecerdasan social seseorang dan kesempatan belajar yang tersedia.

- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik, yakni kemampuan dalam bentuk keterampilan menggunakan sesuatu, keterampilan gerak.
- 5) Sikap dan nilai, yakni hasil belajar yang berhubungan dengan sikap intensitas emosional.

d. Pengertian Strategi Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”⁴⁸. Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.⁴⁹ Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa

⁴⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2008), 194

⁴⁹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 173

merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁵⁰

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.⁵¹

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi

⁵⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), 219

⁵¹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar...*, 173

dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.⁵²

Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman belajar. Perolehan pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, induktif ataupun proses yang lain. Dewasa ini telah banyak berkembang teori-teori belajar yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran atau lebih banyak dikenal dengan teori kognitif. Teori ini berpendapat bahwa suatu proses pembelajaran adalah penting. Teori ini juga berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang

⁵²Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), 99

mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.⁵³

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry),⁵⁴ Adapun yang dimaksud dalam dua sub-strategi itu adalah :

1) Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.⁵⁵ Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik yang dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁵⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar, guru memperkenalkan para siswa untuk menemukan sendiri informasi. Menurut Sund, penemuan

⁵³ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 34.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), 28.

⁵⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), 193

⁵⁶ *Ibid*, 192

(discovery) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya: mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Yang dimaksud konsep misalnya: segitiga, demokrasi, energi dan lain sebagainya.

Metode ini paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil. Namun dalam strategi ini pun dapat dilakukan juga dalam kelompok belajar yang lebih besar. Dalam pendekatan ini dilaksanakan dalam dua bentuk bergantung pada besarnya kelas, yaitu:⁵⁷

a) Sistem satu arah (ceramah reflektif)

Penyajian dalam bentuk usaha merangsang siswa melakukan proses discovery di depan kelas. guru mengajukan suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah discovery. Caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa di kelas, memberikan kesempatan kepada siswa di kelas untuk melakukan refleksi. Selanjutnya guru menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya itu.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 187-188.

b) Sistem dua arah (discovery terbimbing)

Dalam sistem dua arah ini melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan discovery, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat/benar. Dalam hal ini hanya beberapa siswa saja yang benar-benar melakukan discovery, sedangkan yang lainnya berpartisipasi dalam proses discovery misalnya dalam sistem ceramah reflektif.

2) Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.⁵⁸ Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.⁵⁹

Penyelidikan (*inquiry*) menurut Sund, adalah dibentuk meliputi discovery. Dalam artian yang lain, inquiry adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam.

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi...*, 195

⁵⁹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar...*, 173.

Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya : merumuskan masalah, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan lain-lain.⁶⁰

Didalam metode ini, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu : (1) berorientasi pada pengembangan intelektual (2) prinsip interaksi (3) prinsip bertanya (4) prinsip belajar untuk berpikir, (5) prinsip keterbukaan.⁶¹ Di dalam substrategi penemuan, para siswa menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui sebagai akibat dari pengalaman belajar yang telah diatur secara seksama oleh guru. Sebaliknya didalam substrategi penyelidikan, struktur peristiwa belajar bersifat benar-benar terbuka, dalam artian siswa sepenuhnya dilepas untuk menemukan sesuatu melalui proses pencarian informasi. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam melaksanakan pendekatan inquiry ini, yaitu : (a) merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa, (b) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis, (c) mencari informasi, data dan fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, (d) menarik kesimpulan jawaban atau

⁶⁰ Suryosubroto, *Proses...*, 193.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi...*, 199

generalisasi, dan (e) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.⁶²

Metode mengajar yang biasanya digunakan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk menyelidiki dan memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (3-5 orang) dengan arahan atau bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat mengajar atau pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan inquiri atau discovery, model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah atau komunikasi aksi, melainkan komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi. Strategi heuristik merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah.⁶³ Peranan guru dalam pendekatan ini adalah sebagai pembimbing belajar dan fasilitator. Tugas utama guru adalah memilih masalah atau materi yang perlu diberikan kepada siswa untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka kegiatan heuristiknya. Tentu saja guru diperlukan untuk membimbing dan mengawasi murid agar mereka tidak keluar dari “jalur” yang diharapkan dari tujuan pembelajaran dalam melakukan kegiatan heuristiknya, namun campur tangan atau intervensi terhadap

⁶² Suryosubroto, *Proses...*, 97.

⁶³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar ...*, 98.

kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi. Pendekatan ini dapat dilaksanakan apabila telah dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) guru harus terampil dalam menyediakan permasalahan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (permasalahan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa atau yang problematis) dan sesuai dengan daya nalar siswa; (b) guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang kondusif; (c) adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (d) adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya dan berdiskusi; (e) partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar dan; (f) guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan belajar siswa.

2. Tujuan Penerapan Strategi *Heuristik*

Tujuan belajar secara eksplisit adalah suatu usaha yang dicapai secara intruksional agar bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan, sedangkan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka dan demokratis dalam menerima pendapat orang lain.

Dari keterangan di atas, dapat dirumuskan tujuan belajar secara umum, antara lain:

- a. Belajar bertujuan untuk membentuk kemampuan informasi verbal.
- b. Belajar bertujuan untuk mendapatkan keterampilan intelektual.

- c. Membentuk kemampuan strategi (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (motorik).⁶⁴

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa semestinya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan juga oleh strategi dan metode pembelajaran yang dipakai pada proses pembelajaran.⁶⁵

Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

Jadi, dari pengertian-pengertian yang ada, dapat kita ketahui bahwa tujuan utama dari strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:⁶⁶

- a. Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
- b. Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti, dan

⁶⁴ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya), 5.

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Strategi...*, 27.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses...*, 224.

- c. Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

3. Langkah-Langkah Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Heuristik

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:

- a. Identifikasi kebutuhan siswa
- b. Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
- c. Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
- d. Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
- e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
- f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan
- h. Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan
- i. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
- j. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
- k. Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan
- l. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya

4. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Heuristik dalam Pembelajaran

Kelebihan dari strategi pembelajaran heuristik di sini yaitu:

- a. Dianggap membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak ketersediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi anak didik diajarkan bagaimana belajar itu
- b. Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam artian pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer
- c. Strategi ini membangkitkan motivasi pada siswa sebagai dampak dari usaha siswa untuk mencari dan menemukan suatu masalah/problem dengan jerih payahnya sendiri.
- d. Strategi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
- e. Strategi ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga siswa lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- f. Strategi ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan dan penyelidikan
- g. Strategi ini berpusat pada anak sehingga pembelajaran menjadi *student centered*, tidak lagi *teacher centered*. Hal ini dapat

menjadikan anak didik mengeluarkan potensi yang selama ini terpendam

- h. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak

Kelemahan dari strategi heuristik dalam pembelajaran adalah:

- a. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban dalam berpikir mungkin akan bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan penyelidikan sehingga akan menimbulkan rasa frustrasi dan iri pada siswa yang lain
- b. Strategi ini kurang bagus untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu
- c. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin dapat mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional
- d. Kadang-kadang dalam pengimplementasiannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan alokasi waktu yang ada

- e. Mengajar dengan strategi ini mungkin akan dipandang sebagai usaha yang terlalu mementingkan memperoleh pengertian dari segi kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Sedangkan sikap afektif dan psikomotorik diperlukan untuk memperoleh pengertian dari aspek kognitif atau sebagai perkembangan emosional social secara keseluruhan

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pemahaman

Menurut kamus psikologi, kata pemahaman berasal dari kata “*insight*”, yang mempunyai arti wawasan, pengertian pengetahuan yang mendalam. Jadi arti dari *insight* adalah suatu pemahaman atau penilaian yang beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang⁶⁷

Suryadi Suryabrata menyatakan, insight \adalah didupatkannya pemecahan problem, didupatkannya persoalan dan mendapatkan pencerahan.⁶⁸ Pemahaman dapat pula diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, maka belajar harus mengerti secara mental, makna dan filosofinya, dilihat dari implikasi serta aplikasinya sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar karena memahami maksud dari suatu materi dan

⁶⁷ Kartini Kartono Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 170-171.

⁶⁸ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991). 298.

mengerti maknanya adalah tujuan akhir dari setiap pembelajaran. Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proposisinya.

Dalam belajar, unsur comprehension (pemahaman) itu tidak dapat dipisahkan dari unsur psikologi yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, maka siswa dapat belajar mengembangkan fakta-fakta, ide atau skill dengan semua unsur tersebut, maka subjek belajar adalah menata hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Perlu diingat bahwa comprehension tidaklah sedikit akan tetapi juga menghendaki agar siswa dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah difahami. Kalau sudah demikian, maka belajar itu akan bersifat mendasari.

Namun dalam kenyataannya, banyak siswa di sekolah yang melupakan unsur comprehension atau pemahaman ini, seperti siswa hanya belajar ketika mendekati ujian sehingga ingatan mereka tentang materi pelajaran hanya bertahan 2-3 hari saja. Hal ini, menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki perekat comprehension yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang telah dipelajari kedalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh. Kemudian perlu juga ditegaskan bahwa comprehension bersifat dinamis, sehingga dengan itu diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif sehingga akan menciptakan imajinasi-imajinasi dengan pikiran yang tenang.

Dengan demikian, jelaslah bahwa comprehension merupakan unsur psikologi yang penting dalam belajar.⁶⁹ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah pengertian dan pengetahuan yang mendalam serta beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kesadaran untuk dapat memecahkan masalah/suatu problem tertentu dengan tujuan mendapatkan kejelasan. Pemahaman dapat pula diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran-pikiran.⁷⁰ Karena itu belajar berarti harus mengerti maksud dan penerapannya sehingga siswa dapat memahami situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar karena memahami maksud dari suatu materi dan mengerti maknanya adalah tujuan akhir dari setiap pembelajaran.

Pemahaman tidak sekedar tahu, akan tetapi juga menghendaki siswa dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami melalui penelitian, tanggapan, sikap dan perubahan tingkah laku dalam belajar. Semakin dalam pemahaman yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, makin baik pula prestasi mengingat kembali pada waktu mengerjakan ulangan.⁷¹ Dengan demikian, pemahaman diharapkan akan bersifat kreatif dan apabila siswa benar-benar memahami suatu materi, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran.

⁶⁹Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996),

⁷⁰*Ibid.*, 42.

⁷¹WS. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta; Media Abadi, 2004), 74.

Pemahaman sendiri dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Menurut terjadinya, pemahaman dapat dibedakan menjadi 2 macam:
 - 1) Dengan sengaja ialah dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami, hasilnya akan mendalam
 - 2) Tidak sengaja ialah dengan tidak sadar siswa memperoleh suatu pengetahuan, hasilnya tidak akan mendalam dan tidak teratur
- b. Menurut cara memahaminya, pemahaman dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:
 - 1) Secara mekanis ialah menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan apa artinya, hasil pemahaman ini biasanya tidak akan tahan lama dan akan cepat lupa
 - 2) Secara logis ialah menghafal dan mengenal artinya, hasil dari pemahaman ini akan tahan lama dan tidak cepat lupa

2. Tingkatan Pemahaman

Melihat kategori jenis pemahaman siswa, terdapat beberapa tingkatan-tingkatan seperti yang disebutkan dalam tabel di bawah ini:

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
Pemahaman	- Menterjemahkan - Menafsirkan - Memperkirakan - Memahami - Missal: 1. Kaidah 2. Konsep 3. Prinsip 4. Kaitan antara fakta dan isi pokok - Menentukan - Missal: 1. Metode	- Menjelaskan - Menguraikan - Merumuskan - Meramalkan - Menyimpulkan - Memperkirakan - Menerangkan - Merangkum - Merubah - Memberikan contoh

	2. Prosedur - Mengartikan/ menginterpretasikan Missal: 1. Grafik 2. Tabel 3. Bagan	- Mendemonstrasikan - Menarik kesimpulan - Meringkas - Menjabarkan - Membuktikan
--	--	--

Pengetahuan pemahaman atau komprehensi dapat dibedakan menjadi 3 macam:

- a. Pemahaman terjemahan, yakni memahami penerjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan Bhinneka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, dsb.
- b. Pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman ekstrapolasi, yakni pemahaman menyeluruh. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.⁷²

Meskipun pemahaman dapat dipilah menjadi 3 tingkatan, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas diantara ketiganya tidaklah mudah. Pemahaman siswa juga dapat terlihat dari tanggapan yang mereka berikan pada saat pembelajaran. Tanggapan dapat diartikan sebagai

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), 24.

perilaku siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya rangsangan pada saat siswa belajar. Tanggapan juga berarti kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.⁷³ Tanggapan dapat timbul dari penglihatan, pendengaran, penciuman siswa dan sebagainya.⁷⁴

Selain tanggapan, pemahaman juga dapat dilihat dari perhatian dan perubahan tingkah laku setelah mengikuti pembelajaran. Perhatian dapat juga diartikan sebagai pemusatan energy psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau juga dapat diartikan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian siswa pada materi pelajaran mempengaruhi dalam proses pemahamannya pada materi pelajaran tersebut. Perhatian memiliki berbagai macam kategori, yaitu :

- a. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan tidak spontan. Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya secara spontan. Perhatian ini erat dengan minat individu. Perhatian tidak spontan adalah perhatian yang timbul dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menumbulkannya
- b. Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan menjadi perhatian sempit dan luas. Perhatian sempit yaitu perhatian individu suatu waktu hanya

⁷³Mentinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2006), 34

⁷⁴Suadah, Fauzik Lendriyanto, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayu Media Publishing & UMM Press, 2003), 66.

dapat memberikan sedikit objek. Perhatian luas yaitu perhatian individu pada suatu objek pada suatu saat sekaligus

- c. Perhatian juga dapat dibedakan menjadi perhatian terpusat dan terbagi-bagi. Perhatian terpusat yaitu individu pada suatu saat hanya dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek penelitian. Perhatian terbagi-bagi yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau objek.
- d. Selain itu, perhatian juga dibedakan menjadi statis dan dinamis. Perhatian statis yaitu; individu dalam saat tertentu dapat dengan statis/dengan tetap perhatiannya tertuju pada objek tertentu perhatian dinamis yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara linier dari satu objek ke objek lainnya.⁷⁵

Faktor yang menentukan pembentukan siswa pada materi yang diajarkan. Perubahan tingkah laku dalam belajar dapat kita lihat cirinya, yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Pada perubahan ini, seorang siswa merasakan bahwa ada yang berubah dalam dirinya, seperti pengetahuannya yang bertambah, kecakapan bertambah dan kebiasaan bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional. Perubahan belajar dalam siswa akan bersifat kesinambungan,

⁷⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 57.

tidak statis saja. Perubahan ini akan berguna bagi kehidupan/proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar akan bersifat positif dan aktif. Semua perubahan dalam belajar akan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya sehingga semakin banyak usaha yang dilakukan maka semakin banyak perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang diperoleh dengan cara belajar tidak akan mudah hilang, tetapi cenderung bertambah jika selalu diasah.⁷⁶
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan karena dalam suatu proses belajar mengajar terdapat tujuan yang akan dicapai.
- 6) Perubahan mencakup seluruh objek tingkah laku. Seseorang yang belajar tentang sesuatu maka ia akan mendapati dirinya berubah dalam hal perilaku, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Pemahaman tidak dapat kita lepaskan dari tujuan belajar itu sendiri karena tujuan dari pembelajaran itu sendiri adalah pembentukan pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dipelajarinya.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya tentang *Reorientasi Pendidikan Islam*, A. Malik Fajar mengatakan bahwa: "*Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri*

⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 3-5.

*sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat".*⁷⁷

Istilah pendidikan itu sendiri yaitu berasal dari terjemahan bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).⁷⁸

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu yaitu:⁷⁹

a. Ta'lim

Kata ini mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses ta'lim ranah kognitif selalu menjadi titik tekan sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

b. Ta'dib

Kata ini merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Ta'dib merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan

⁷⁷ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27.

⁷⁸ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), 15.

⁷⁹ Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 4.

kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

c. Tarbiyah

Kata tarbiyah memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, member makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Maka, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan pengasuhan terhadap anak agar kelak saat selesai proses pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Aat S. Sohari & Muslih, *Peranan...*, 16.

4. Tujuan Mempelajari Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil alamin* baik dalam skala kecil maupun besar.

Adapun dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasardasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Secara sosiologis, pendidikan juga memiliki keterlibatan langsung dengan problem sosial kemasyarakatan, mengingat bahwa problem sosial itu muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai akses dari kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi misalnya dekadensi moral para remaja, krisis

ekonomi dan lain sebagainya yang sudah menjadi masalah social selama ini.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah warisan pemikiran Islam para ulama, filosof, cendikiawan muslim atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan dari kemadharatan bagi manusia. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam, baik yang berupa idealisasi maupun kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam.

Dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 71, menerangkan:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ

فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (Q.S Al-Ahzab: 71)

Ayat tersebut di atas tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikan) dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya maka akan bahagia, apabila mereka tidak berpegang teguh pada Sunnah, mereka akan binasa.

Dalam hal ini Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islam bukan saja sebagai agama wacana, tetapi yang terpenting adalah sekaligus sebagai agama transformatif. Oleh karena itu, Islam sebenarnya sangat pro aktif terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang tetap berorientasi pada terciptanya kenyamanan hidup yang dinamis dan penuh kreativitas. Dengan demikian, diharapkan produk pendidikan Islam tetap menempatkan manusia berada dalam eksistensi dirinya yaitu sosok manusia yang memiliki tanggungjawab keagamaan maupun tanggungjawab kemanusiaan.

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Proses pendidikan seharusnya lebih diorientasikan kepada pemberdayaan ilmu dalam meraih kehidupan yang bermakna.

5. Domain Ranah Psikologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran berkenaan dengan hasil belajar. Oleh sebab itu isi tujuan harus mengandung berbagai hasil belajar. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga kategori yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat, perhatian dan

lain- lain. Dan hasil belajar psikomotorik pada umumnya menyangkut kegiatan praktek.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran yaitu Al-Qur'an, keimanan, fiqih, ibadah, akhlak dan tarikh. Aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran akhlak dan aspek psikomotorik dan pengamalan sangat dominan pada materi ibadah dan membaca Al Qur'an.⁸¹

Ruang lingkup evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup keluasan, kedalaman dan pengamalan. Kedalaman pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan pada tercapainya tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena tujuan Pendidikan Agama Islam adalah penyempurnaan akhlakul karimah, maka bobot evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat diatur: Kognitif (30%), Afektif (30%) dan Psikomotorik (40%).

C. Tinjauan Tentang Efektifitas Strategi Heuristik Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah dibahas mengenai strategi huristik serta tentang pengertian pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara teoritis pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸¹ Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 172.

Dari berbagai penjelasan tentang strategi heuristik pada bagian terdahulu, maka penulis menguraikan indikator dari keefektifan strategi heuristik sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu: guru, anak didik dan proses pembelajaran.

Dengan demikian bahwa dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga pemahaman siswa di dalam pembelajaran akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Adapun efektifitas dari strategi *heuristik* terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan indikator pemahaman siswa pada pembahasan terdahulu adalah:

1. Keterampilan pencarian dan perumusan masalah
2. Keterampilan pengumpulan data atau informasi
3. Keterampilan meneliti tentang objek, seperti : benda, sifat benda, kondisi atau peristiwa dan pelaku
4. Keterampilan menarik data
5. Membuat laporan hipotesis

Sehingga secara teori, strategi *heuristik* dengan mempertimbangkan indikator di atas mempunyai peran yang efektif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian tentang strategi heuristik serta efektifitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang masing-masing diperkuat dengan teori-teori mengajar di atas,

jelas bahwa suatu pembelajaran akan berhasil apabila telah mencapai beberapa kriteria pemahaman belajar yang telah dijelaskan, yang mana secara garis besarnya pemahaman belajar tersebut dapat digolongkan menjadi keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan belajar guru menekankan pada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya untuk belajar mandiri. Sedangkan keberhasilan belajar siswa menekankan pada tingkat penguasaan materi oleh siswa.

Dari uraian di atas, maka secara teoritis penulis berkesimpulan bahwa strategi heuristik mempunyai peran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada umumnya dan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya, terutama lebih jauh berpengaruh pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 10 Surabaya.

Jadi secara teoritis, hipotesa dapat dibuktikan bahwa strategi heuristik mempunyai peran yang efektif terhadap pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara empiris, hipotesa tersebut belum dapat dibuktikan. Oleh karena itu untuk membuktikan hipotesa tersebut, penulis perlu mengadakan penelitian lapangan. Dalam hal ini, yang menjadi obek penelitian adalah siswa SMP Negeri 10 Surabaya.